

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena Akuntan Publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaan akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas (Sukrisno Agoes, 2018:2). *Auditing* merupakan kegiatan pemeriksaan, pengoreksian dan pengujian terhadap berbagai hal yang terdapat pada suatu perusahaan, tugasnya memecahkan suatu masalah maupun mendeteksi kecurangan yang terdapat pada suatu perusahaan. *Auditing* mempunyai sifat analitis, karena akuntan publik memulai pemeriksaannya dari angka-angka dalam laporan keuangan, lalu dicocokkan dengan neraca saldo (*trial balance*), buku besar (*general ledger*), buku harian (*special journal*), bukti-bukti pembukuan (*document*), dan sub buku besar (*sub-ledger*) (Sukrisno Agoes, 2018:9).

Auditor adalah seseorang yang bertugas mengaudit berbagai laporan keuangan dan kegiatan dari suatu perusahaan. Tugas auditor adalah untuk menentukan suatu representasi (asersi) tersebut betul-betul wajar, misalnya untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang di tetapkan. Maksud dari kriteria yaitu standar akuntansi yang berlaku umum.

Laporan audit menyediakan suatu informasi keuangan yang dapat bersifat kuantitatif dan dijadikan menjadi wadah pengambilan keputusan baik oleh pihak

internal dan pihak eksternal perusahaan. Setiap auditor yang mengelola laporan keuangan pasti selalu melakukan kegiatan pemeriksaan dan mencari suatu informasi tentang laporan keuangan pada suatu perusahaan tersebut yaitu dengan melakukan audit secara independen dan professional agar informasi yang digunakan dapat menjamin pengambilan keputusan.

Peran auditor sering dibutuhkan dan dijadikan acuan dalam hal yang penting, seperti seorang investor yang ingin mengetahui tentang kebutuhan atau hal-hal penting dalam perusahaan dan wajib memberikan informasi-informasi yang terdapat pada penyajian laporan keuangan perusahaan. Jumlah masalah penipuan yang dapat merugikan perusahaan di era sekarang sering terjadi maraknya kasus-kasus penipuan, seperti tentang arah penyimpangan (*fraund*) dalam perusahaan. Kecurangan (*fraund*) dalam akuntansi saat ini di berbagai negara banyak terjadi pada negara berkembang maupun negara maju. Kejahatan ini (*fraund*) sering dijumpai di Indonesia seperti korupsi, korupsi biasanya di selidiki oleh badan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Badan Pemeriksa Keuangan yaitu suatu badan pemeriksaan negara yang bertugas memeriksa suatu pengelolaan keuangan dan tanggungjawab keuangan negara yang biasanya dilakukan oleh Pemerintahan Pusat, Pemerintahan Daerah, dan Lembaga Negara lainnya. Pegawai BPK harus bisa menguasai segala hal dari sikap profesionalis, intelejen, dan efektif sebagai orang yang melaporkan suatu tindakan pidana korupsi kepada anggota Aparat Penegak Hukum (APH).

Aparat Penegak Hukum dihadapkan tindakan keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, kemampuan secara intelektual dan berkualitas, dan selalu siap sigap saat diuji di pengadilan. Dalam perusahaan tentunya sering terjadi tindakan yang tidak diinginkan, seperti kecurangan pegawai, keteledoran pegawai, kesalahpahaman pegawai dalam bekerja. Hal ini perlu diwaspadai karena dapat memperburuk perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus telaten dan pandai dalam memilih pegawai untuk memenuhi tugas pada perusahaan. Perlu adanya pengetahuan luas, kejujuran, kedisiplinan, dan bertanggungjawab atas pekerjaan yang dipilih sebelumnya. Apalagi dalam bidang penyajian laporan keuangan. Dalam bidang penyajian pelaporan keuangan, harus orang yang benar-benar paham dan yakin atas pelaporannya. Karena jika terjadi adanya kesalahan maka risikonya akan sangat besar dan mampu memperburuk perusahaan dimata investornya.

Profesi auditor diharapkan mampu meningkatkan sikap profesional dalam mengelola laporan keuangan. Pencapaian sikap profesional dan efikasi diri yang baik serta memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja (Mulyadi, 2014:58). Oleh karena itu untuk menandakan bahwa auditor mempunyai efikasi diri, profesional dan bijak terhadap waktu maka, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, *review* oleh rekan sesama auditor, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai

apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang dimiliki telah memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhi seorang auditor.

Di Indonesia tentu banyak sekali kasus kecurangan dan kelalaian seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Tentu hal tersebut membuat masyarakat beranggapan bahwa seorang auditor itu selalu melakukan tindakan kejahatan. Dan diantaranya dapat dilihat dari berbagai kasus yang diungkap dibawah ini, berikut beberapa kasus yang terjadi pada auditor yaitu:

Kementerian Keuangan (Kemenkeu) memberikan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan serta Akuntan Publik Kasner Sirumapea, yang merupakan auditor dari laporan keuangan tahun 2018 dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Sanksi diberlakukan satu bulan sejak putusan ditanda tangani.

Kemenkeu tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) menetapkan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan pada Kasner Sirumapea yang berlaku sejak 27 Juli 2019. Sebab surat keputusan telah ditanda tangani pada 27 Juni 2019. “Sanksi berlaku satu bulan setelah saya tandatangani surat. Saya tanda tangan tanggal 27 Juni, berarti mulai 27 Juli”. Ujar Sekretaris Jedral (Sekjen) Kemenkeu Hadiyanto, Jakarta, (28/6/2019).

3 (tiga) hal pelanggaran yang dilakukan Kasner yaitu Pertama, Kasner belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain secara sekaligus di awal.

Kedua, Kasner dikatakan belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai ketetapan perlakuan akuntansi sesuai dengan

substansi transaksi dari perjanjian yang melandasi transaksi tersebut. Hal ini melanggar standar Audit 500. Kemudian, Akuntan Publik belum mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan, sebagai dasar pertimbangan ketetapan perlakuan. Ini melanggar Audit 560.

Sementara itu, untuk KAP dikenakan Peringatan Tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan tinjauan oleh BDO International Limited. Surat keputusan sanksi ini sudah ditandatangani pada 26 Juni 2019.

Hadiyanto menyatakan, KAP belum mengimplementasikan kebijakan unsur pelaksanaan keterikatan dalam sistem pengendalian mutu. KAP seharusnya memiliki sistem pengendalian mutu, yakni bertanggung jawab memastikan kualitas dari audit tersebut sebelum auditor melakukan tanda tangan. (Di kutip dari <https://www.economy.okezone.com>, Kamis 16 Desember 2021).

Kedua, Kementerian Keuangan Republik Indonesia menjatuhkan sanksi administratif kepada masing-masing Akuntan Publik Marlina, Akuntan Publik Merliyana, Syamsul serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing dan Rekan (Deloitte Indonesia). Sanksi ini diberikan sehubungan dengan pengaduan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menginformasikan adanya pelanggaran prosedur audit oleh KAP.

Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) telah melakukan analisis pokok permasalahan dan menyimpulkan bahwa terdapat indikasi pelanggaran terhadap standar profesi akuntan. Hal ini terkait dengan audit yang dilakukan oleh kedua akuntan publik atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan

(SNP Finance) tahun buku 2012 sampai 2016. Untuk memastikan hal tersebut, P2PK melakukan pemeriksaan terhadap KAP dan dua akuntan publik tersebut.

Hasil pemeriksaan menyimpulkan bahwa Akuntan Publik Marlinna, dan Merliyana Syamsul belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit dan Standar Professional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance. P2PK mengungkapkan hasil yang didapat merugikan dan mengurangi nilai terhadap kualitas audit. Kurangnya sikap kecermatan skeptisme professional dapat memberikan dampak negatif yang mencakup evaluasi kritis bukti audit.

Selain hal tersebut, sistem pengendalian mutu yang dimiliki oleh KAP mengandung kelemahan karena belum dapat melakukan pencegahan yang tepat atas ancaman kedekatan. Ini berupa keterkaitan yang cukup lama antara personel senior (manajer tim audit) dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama. Kementerian keuangan menilai bahwa hal tersebut berkurangnya skeptisme professional.

Bedasarkan hasil pemeriksaan tersebut, Menteri Keuangan mengenakan sanksi kepada para Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul, berupa pembatasan jasa audit terhadap entitas jasa keuangan, contohnya jasa pembiayaan dan jasa asuransi selama 1 (satu) tahun. Sementara untuk KAP Satrio Bing Eny dan Rekan dikenakan sanksi berupa rekomendasi untuk membuat suatu kebijakan dan prosedur dalam sistem pengendalian mutu KAP terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

KAP Satrio Bing Eny dan Rekan akan mengambil langkah yang diperlukan untuk memenuhi rekomendasi dan ketetapan hasil pemeriksaan P2PK. Hal ini karena kualitas audit adalah prioritas utama. Selain itu KAP Satrio Bing Eny dan Rekan akan berkomitmen pada standar kualitas dalam memberikan jasa audit terhadap klien. (Di kutip dari <https://cncbcindonesia.com> Kamis 16 Desember 2021).

Kasus selanjutnya yaitu permasalahan PT Hanson International Tbk (MYRX). OJK menjatuhkan sanksi kepada Benny Tjokrosaputro alias Bentjok, Direktur Utama Hanson International, denda sebesar Rp 5 miliar karena bukti melanggar Undang-undang pasar modal dan mengakui pendapatan diawal dan tidak menyajikan laporan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016.

Beberapa poin yang menjadi perhatian OJK dan dinilai bertentangan dengan Undang-undang pasar modal, antara lain pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (*full accrual method*) atas penjualan kavling siap bangun (KASIBA) senilai gross Rp 732 miliar di laporan keuangan periode tersebut. Pengakuan pendapatan ini menyebabkan terjadinya *overstated* laporan keuangan Desember 2016 sebesar Rp 613 miliar. Sementara, Hanson terkena sanksi denda sebesar Rp 500 juta dan diperintahkan OJK untuk menyaikan kembali (*restatement*) laporan keuangan akhir tahun 2016 tersebut. Direktur Hanson International lainnya yaitu Adnan Tabrani juga dinilai bertanggungjawab atas pelaporan ini sehingga di jatuhkan sanksi sebesar Rp 100 juta.

Tidak hanya itu, Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut yaitu, Sherly Jokom selaku rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP)

Purwanto, Sungkoro dan Surja yang merupakan member dari Ernst and Young Global Limited (EY) juga tak lepas dari jerat OJK. KAP ini dinilai telah melanggar standar profesi akuntan karena tak cermat dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan yang telah ditentukan pada pelaporan hasil audit tahun 2016. Akibatnya kualitas audit pada PT Hanson mengalami kerugian dan KAP tersebut akan diberikan sanksi berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun.

Komisioner Pengawas Pasar Modal II OJK yang dijabat oleh Fakhri Hilmi, mengatakan Bentjok dan perusahaan Hanson sudah membayar denda administratif tersebut, dan hanya penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan 2016 yang belum dipenuhi. Sementara itu OJK memberikan kesempatan kepada PT Hanson International untuk menyajikan ulang laporan keuangan 2016 hingga akhir bulan agustus 2016. (Di kutip dari <https://cncbcindonesia.com>. Kamis 16 Desember 2021).

Dengan terjadinya kasus-kasus tersebut semoga banyak perusahaan yang belajar dari kesalahan tersebut, seperti penyakit lebih baik mencegah dari pada mengobati. Banyaknya kasus kejahatan tentang laporan keuangan saat ini memberikan dampak yang cukup besar pada perusahaan dan tentunya kepercayaan pada profesi akuntan publik. Ini memicu berbagai argumen negatif tentang akuntan publik dalam mengelola laporan keuangan perusahaan. Maka penting sekali untuk akuntan publik dalam mengelola laporan keuangan perlu adanya penguasaan kualitas audit yang baik, tanggungjawab, mementingkan klien dan profesional dalam mengelola laporan keuangan. Sehingga, menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dalam pengambilan suatu keputusan.

Dari kasus-kasus diatas, dapat menjadi acuan atau catatan tersendiri bagi setiap auditor, karena untuk menghasilkan kualitas audit yang baik harus terdiri dari sikap profesional yang baik dalam melakukan pengelolaan laporan keuangan. Dengan adanya keprofesionalan, tanggungjawab baik serta pengawasan yang intelek dapat terhindarkan dugaan kasus-kasus yang terjadi pada uraian fenomena sebelumnya. Kualitas audit adalah seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi (Arens *et al*, 2015:105).

Kualitas audit merupakan suatu kegiatan, hasil atau pencapaian seseorang dalam menemukan atau melaporkan suatu tindakan kejahatan dalam memanipulasi laporan keuangan. Kualitas Audit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi Standar Auditing dan Standar Pengendalian Mutu.

Terlihat bahwa seorang auditor dalam mengaudit harus mempunyai sikap tanggungjawab dan profesionalis dalam mengkaji suatu laporan keuangan perusahaan agar terlihat baik. Kualitas audit dipercaya sebagai sarana untuk menggali suatu informasi pada laporan keuangan. Tingkat kejahatan yang dapat memperburuk perusahaan dapat dilihat dalam kualitas audit perusahaan. Ini membuktikan bahwa kualitas audit sangat berpengaruh dalam pengungkapan suatu tindakan kejahatan dalam pelaporan keuangan. Saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa seorang auditor sering melakukan kesalahan atau sering terjadi kecurangan dalam mengelola laporan keuangan. Masyarakat menuntut

auditor untuk memiliki sikap tanggungjawab dan professional agar masyarakat yakin bahwa sebagai seorang auditor mampu memberikan hasil yang efektif. Banyak aspek yang mempengaruhi keputusan auditor dalam melakukan tugasnya dan dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya seperti, *Self-Efficacy* dan *Due Professional Care*.

Self-Efficacy atau efikasi diri merupakan kepercayaan diri auditor bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik, kepercayaan akan diri sendiri dan *Self Control* yang baik. Semakin tinggi *Self-Efficacy* auditor maka auditor tersebut akan mampu untuk menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi hambatan kerja dengan baik, berpikir kreatif dan percaya diri untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan meningkatkan kualitas. *Self-efficacy* merupakan sebagai suatu kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang orang itu miliki untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju dan dapat mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang dalam berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 1997:3). Bandura (1997) mengemukakan bahwa perilaku individu merupakan hasil yang dicapai dari interaksi antara lingkungan dan faktor personal. Meskipun *Self-Efficacy* merupakan pandangan subjektif seseorang atas kemampuannya, hal itu sangat mempengaruhi tindakan, motivasi, ketekunan, dan perilaku utamanya.

Due professional care atau sikap kehati-hatian merupakan hal penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. Dalam penggunaan *Due Professional Care* dengan cermat dan seksama akan meningkatkan keyakinan yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan. *Due professional Care* diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (Sukrisno Agoes, 2012:36).

Tabel 1.1
Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Kualitas Audit
Bedasarkan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Tahun	<i>Audit Fee</i>	<i>Self Efficacy</i>	<i>Audit Tenure</i>	Client Importance	<i>Time Budget Pressure</i>	<i>Due Professionalisme Care</i>	Kompetensi	Pengalaman	Objektifitas	Akuntabilitas	Etika Auditor	Risiko Audit	Independensi	Rotasi Audit	Professionalisme	Kompleksitas Audit	Skeptisme Professionalis
Putu Ratih Cahaya Ningsih	(2013)	X	X	X	X	✓	X	✓	X	X	X	X	X	✓	X	X	X	X

Rilla Dinda Aprilia Gea	(2021)	X	✓	x	x	x	✓	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Mayta Ayu Wardhani	(2021)	X	x	x	x	x	x	x	✓	✓	✓	x	x	x	x	✓	x	x

(Sumber : Data diolah Oleh Penulis, 2022)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rilla Dinda Aprilia Gea dengan judul : Pengaruh *Self Efficacy* dan *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan. Variabel yang diteliti adalah *Self Efficacy* (X_1), *Due Professional Care* (X_2), Kualitas Audit (Y). Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari indikator pada variabel X dan Y yaitu *Self Efficacy* (X_1), *Due Professional Care* (X_2) dan Kualitas Audit (Y). Lalu dimensi terhadap operasionalisasi variabel pada penelitian sebelumnya saudara Rilla Dinda tidak menyebutkan dimensi mengenai variabel X dan Y, serta materi yang peneliti pilih banyak mencantumkan mengenai definisi, aspek-aspek, dan karakteristik pada variabel X dan Y dari pada penelitian yang saudara Rilla teliti. Perbedaan lainnya dari segi metode pengumpulan data, penelitian terdahulu yang diteliti oleh saudara Rilla yaitu menggunakan Metode Sekunder dengan mengumpulkan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti dan digunakan untuk melengkapi data penelitian, contohnya berupa diagram, grafik dan berbagai sumber. Sementara penelitian ini

menggunakan Metode Primer, yang mengumpulkan data secara langsung dari sumber utamanya yaitu auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dengan melakukan survey, dan membagikan kuesioner sehingga membuat data menjadi akurat.

Bedasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, penulis tertarik melakukan penelitian serta menyajikannya dalam sebuah laporan skripsi dengan judul **“PENGARUH *SELF EFFICACY* DAN *DUE PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT” (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung).**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya berdasarkan fenomena atau kasus pada latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya tindakan pelanggaran berat yang dapat berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen (LAI) dan Auditor belum sepenuhnya mematuhi standar audit dan standar professional akuntan publik sehingga hasil audit menjadi tidak berkualitas.
2. Adanya indikasi bahwa auditor dinilai gagal karena kelalaiannya yang tidak sesuai dan melakukan kecurangan tindakan pemalsuan laporan keuangan yang merugikan dan mengurangi nilai terhadap kualitas audit.

3. Telah melanggar standar profesi akuntan karena tak cermat dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan yang telah ditentukan pada pelaporan hasil audit yang mengakibatkan kualitas audit rendah.

1.2.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan fenomena atau kasus pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok pembahasan. Adapun yang menjadi pokok pembahasan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Self Efficacy* auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana *Due Professional Care* auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh *Self Efficacy* auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh *Due Professional Care* auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Self Efficacy* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui *Due Professional Care* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini tidak hanya digunakan oleh penulis saja, tetapi melainkan pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan pengaruh *Self Efficacy* dan *Due Professional Care*, terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung. Berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dijelaskan untuk siapa saja penelitian ini bermanfaat.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah referensi di bidang akuntansi dan memberikan manfaat terhadap pengembangan teori baik perilaku dalam ilmu akuntansi khususnya pada bidang audit yang menyangkut sikap-sikap auditor yang menyimpang. Selain itu diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang relevan sehingga dapat meningkatkan profesionalisme, kehati-hatian, percaya diri, dan dapat meningkatkan kualitas implementasi auditing.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam ilmu auditing dan dapat memberikan ilmu yang efektif sehingga dapat mencapai suatu wawasan mengenai pengaruh *Self Efficacy*, dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit dan sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti.

2. Bagi kantor Akuntan Publik

Penelitian ini dapat memberikan suatu informasi yang efektif dan relevan khususnya bagi auditor agar mengetahui seberapa besar *Self Efficacy*, dan *Due Professional Care* untuk menciptakan kualitas auditor yang lebih baik sehingga memberikan suatu aspek yang dapat membantu menciptakan informasi yang akurat.

3. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi pihak yang lainnya sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menambah ilmu pengetahuan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai acuan atau informasi tambahan pada penelitian yang akan diteliti tentang aspek-aspek yang terdapat pada Kualitas Audit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa pengaruh antara variabel independen yaitu, *Self-Efficacy*, dan *Due Professionalisme Care* terhadap Kualitas Audit. Lokasi penelitian dalam penyusunan skripsi ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Dasar *Auditing* secara Umum

2.1.1.1 Definisi *Auditing*

Auditing merupakan pemeriksaan laporan keuangan yang diproses secara sistematis dan kritis untuk mengumpulkan data atau suatu informasi yang akurat serta bertujuan untuk memberikan bukti secara objektif. *Auditing* membantu perusahaan dalam memeriksa laporan keuangan bertujuan dapat meminimalisir suatu kesalahan dalam input data atau informasi suatu kegiatan ekonomi seperti pengelolaan laporan keuangan yang sesuai dengan informasi yang ada.

Sukrisno Agoes (2018:4) *Auditing* merupakan:

“*Auditing* merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen, serta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:9), *Auditing* secara umum adalah sebagai berikut:

“*Auditing* merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, bertujuan untuk menetapkan tingkat kesetaraan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan standar

kriteria yang sudah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pengguna yang berkepentingan”.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan *Auditing* adalah suatu proses pemeriksaan laporan keuangan pada suatu perusahaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen dalam mengevaluasi dan mengakumulasi bukti akurat pada suatu informasi yang telah ditetapkan. Bertujuan untuk memberikan dan menetapkan tingkat kejawaran serta kesetaraan laporan keuangan tersebut. *Auditing* merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis, objektif dan kritis dengan acuan laporan keuangan. Seorang auditor harus memiliki keahlian untuk memahami suatu informasi yang digunakan sebagai acuan dan bersikap kompeten untuk melakukan pengumpulan data dengan jumlah bukti yang ada sehingga menciptakan suatu kesimpulan yang akurat dan tepat.

2.1.1.2 Jenis-jenis Audit

Auditing dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksud untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Menurut Abdul Halim (2015:5-8) jenis-jenis audit dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, diantaranya sebagai berikut:

1. **Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**
Audit laporan keuangan yang mencakup penghimpunan dan pengevaluasian data atau bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu prinsip akuntansi yang diterima umum (PABU). Audit laporan keuangan ini dilakukan oleh *External Auditor* biasanya atas permintaan klien, kecuali dalam audit laporan keuangan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dilakukan oleh BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) atau BPKP (Badan Pengawas Keuangan dan

- Pembangunan). Audit tersebut bukan atas permintaan klient, tetapi BPK atau BPKP memiliki hak untuk melakukan pemeriksaan berdasarkan Undang-undang atau peraturan yang ada.
2. **Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)**
Audit kepatuhan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti dengan tujuan untuk menentukan apakah kegiatan finansial maupun operasi tertentu dari suatu entitas yang sesuai dengan kondisi-kondisi, aturan-aturan, dan regulasi yang telah ditentukan. Kriteria yang ditentukan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti manajemen, kreditor, maupun lembaga (*correctness*), misalnya ketetapan SPT-Tahunan dengan Undang-undang Pajak Penghasilan. Hasil audit kepatuhan tersebut biasanya disampaikan kepada pihak yang menentukan kriteria tersebut.
 3. **Audit Operasional (*Operational Audit*)**
Audit operasional meliputi penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai kegiatan operasional organisasi dan hubungannya dengan tujuan pencapaian efisiensi, efektivitas, maupun kehematan (ekonomis) operasional. Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dan keluaran, sedangkan efektivitas adalah perbandingan antara keluaran dengan target yang sudah ditetapkan. Dengan demikian yang menjadi tolak ukur atau kriteria dalam audit operasional adalah rencana, anggaran, dan standar biaya atau kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Audit operasional juga sering disebut dengan *Management Audit* atau *Performance Audit*.

Menurut Sukrisno Agoes (2018:14-16) jenis-jenis audit dapat dibedakan

atas:

1. **Audit Operasional (*Management Audit*)**, yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui kegiatan-kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.
2. **Pemeriksaan Ketaatan (*Compliments Audit*)**, yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui suatu perusahaan yang telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak perusahaan.
3. **Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*)**, yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. **Audit Komputer (*Computer Audit*)**, yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang

melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Electronic Data Processing* (EDP).

Beberapa pendapat para ahli tersebut berpendapat bahwa sudah cukup jelas secara signifikan bagi auditor fungsional untuk bekerja. Audit fungsional dapat menentukan jenis audit yang akan dilakukan dikemudian hari, agar lebih fokus dan lebih efisien pada saat perencanaan implementasi dan efektif dalam melakukan pemeriksaan.

2.1.1.3 Jenis-jenis Auditor

Menurut Hery (2017:2-5) jenis-jenis auditor dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu sebagai berikut:

1. Auditor Pemerintah
Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintahan. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan pada DPR RI sebagai alat *control* atas pelaksanaan keuangan negara. Selain BPK, terdapat Badan Pengawasan Keuangan dan pembangunan (BPKP) yang merupakan auditor internal atau satuan pengawasan intern pada BUMN/BUMD. Satuan Pengawasan Intern (SPI) ini bertanggungjawab atas penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN/BUMD dalam rangka peningkatan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelayanan publik maupun pembangunan nasional.
2. Auditor Forensik
Profesi auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi dan investigasi untuk membantu penyelesaianengketa keuangan dan pembukuan atas dugaan telah terjadinya tindakan *fraud* (kecurangan).
3. Auditor Internal
Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian

internal di suatu perusahaan. Auditor internal melayani organisasi dengan membantunya mencapai tujuan, memperbaiki, efisiensi dan efektivitas jalannya kegiatan operasinal perusahaan, serta mengevaluasi manajemen resiko dan pengendalian internal. Auditor internal menaruh perhatian pada seluruh aspek organisasi, baik finansial maupun nonfinansial. *Institute of Internal Auditors* (IIA) merupakan organisasi pendukung profesi auditor internal. Individu yang memenuhi persyaratan sertifikasi sebagaimana yang ditetapkan IIA, termasuk lolos dalam seleksi ujian tertulis dapat dinobatkan sebagai auditor internal yang bersertifikat (*Certified Internal Auditor*).

4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering diebut sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eskternal dapat bekerja sebagai pemilik sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Auditor eksternal merupakan orang luar perusahaan (pihak yang independen), yang melakukan pemeriksaan untuk memberikan pendapat (opini) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan klien. Auditor eksternal melakukan pemeriksaan dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:28) jenis-jenis auditor, adalah sebagai berikut:

1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama diajukan untuk pada pemakai informasi keuangan, seperti: kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintah.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja diinstansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pusat pertanggungjawabkan keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKB) dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK), serta instalansi pajak.

3. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan Negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh

manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Umumnya pemakai jasa auditor intern adalah Dewan Komisaris atau Direktur Utama Perusahaan.

2.1.1.4 Tujuan Audit

Perusahaan perlu menyediakan suatu pengendalian internal untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Tujuan audit tersebut yaitu untuk pelaksanaan kegiatan berupa pemeriksaan laporan keuangan yang tersedia pada perusahaan untuk disajikan secara *perfect* (sempurna).

Menurut Arens, Elder & Basley (2015:67), tujuan audit adalah:

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal material, yang sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

2.1.1.5 Tahapan Audit

Audit merupakan suatu proses pengumpulan data serta pemeriksaan bukti informasi yang gunanya untuk menentukan dan membuat laporan keuangan yang akurat. Dalam pelaksanaannya, audit memiliki tahapan yang harus diikuti secara teratur agar terhindar dari kesalahan. Menurut Sukrisno Agoes (2018:10) menyatakan, proses audit merupakan urutan dari pekerjaan awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*)
 - a. Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan.
 - b. Melakukan kunjungan ketempat klien
 - c. Mengetahui latar belakang bidang usaha yang klien miliki
 - d. Memahami struktur pengendalian internal klien
 - e. Memahami sistem administrasi pembukuan
 - f. Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan.
 - g. Mengajukan proposal pada klien
Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain maka, akan diberitahukan apakah ada keberatan professional dari akuntan terdahulu.
 - h. Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien
 - i. Menentukan materialitas dan resiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan.
 - j. Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh yang mencakup:
 - 1) Menyiapkan staf yang bergabung dalam tim audit
 - 2) Membuat program audit termasuk tujuan audit (*audit objective*) dan prosedur audit (*audit procedure*) serta,
 - 3) Menentukan rencana dan jadwal kerja
2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)
 - a. Pengujian substantive atas transaksi (*substantive test*) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang/rupee yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
 - b. Pengujian pengendalian (*test of control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.
3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balances*)
 - a. Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan satu periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, pengibahan dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu serta menghitung presentase laba kotor untuk dibandingkan dengan tahun lalu.
 - b. Pengujian terinci atas saldo (*test of detail of balances*) berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci

atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, penelaahan rekonsiliasi bank, dan lain sebagainya.

4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
 - a. Menelaah kewajiban bersyarat (*Contigent Liabilities*).
 - b. Menelaah peristiwa kemudian (*Subsequent Events*).
 - c. Mendapatkan bahan bukti akhir, misalnya surat pernyataan klien.
 - d. Mengisi daftar periksa audit (*Audit Check List*).
 - e. Menyiapkan surat manajemen (*Management Letter*).
 - f. Menerbitkan laporan keuangan, dan
 - g. Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemennya.

2.1.1.6 Standar Auditing

Pelaksanaan *auditing* dapat ditentukan oleh standar yang dapat menjadi acuan dalam audit. Auditor sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan. Suatu kriteria diperlukan untuk mengukur kualitas pelaksanaan audit. Standar *auditing* merupakan suatu ukuran kualitas pelaksanaan audit.

Menurut Sukrisno Agoes (2018:56), standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2011:151) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum

Standar Umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan sipervisi, pemahaman, dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- a. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- b. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- c. Laporan audit harus membuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama, nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggungang yang dipikulnya.

Bedasarkan pernyataan diatas penulis mendefinisikan bahwa standar audit dapat mengatur auditor untuk melakukan pemeriksaan yang tepat apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan secara informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.2 *Self Efficacy*

2.1.2.1 Definisi *Self Efficacy*

Self Efficacy berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas 2 (dua) kata yaitu “*Self*” yang berarti diri dan “*Efficacy*” yang berarti efikasi. *Self-Efficacy* diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura (2001) dalam teori sosialnya.

Menurut Bandura (1997:3), *Self-Efficacy* sebagai berikut, yaitu:

“Perceived self-efficacy is defined as people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives. Self-efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave”.

Kesimpulan dari definisi di atas yang telah dialih bahasakan oleh Lina Erlina yaitu, *self-efficacy* merupakan sebagai suatu kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang orang itu miliki untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju dan dapat mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang dalam berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

Menurut Bandura (2001) dalam Jess Feist dan Feist (2017:157), *Self-efficacy* yaitu sebagai berikut:

“Keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk control terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Dan menggambarkan self-efficacy sebagai penentu bagaimana orang merasa berfikir, motivasi diri dan berperilaku”.

Menurut Bandura dalam Ghufroon dan Risnawina (2017:77), *Self-efficacy* (Efikasi diri) adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya.

Bedasarkan teori diatas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa *Self-efficacy* (efikasi diri) adalah sikap keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi atau menyelesaikan tugas, dan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu dengan berfikir, motivasi diri, dan berperilaku.

2.1.2.2 Sumber-sumber pembentuk *Self-efficacy*

Bandura dalam Ghufron dan Risnawita (2017:78-79) menyatakan ada 4 (empat) sumber yang mempengaruhi *Self-efficacy*, yaitu sebagai berikut:

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)
Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self-efficacy* individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Pada efikasi diri (*Self-Efficacy*) yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak, negative dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan, kegagalan dapat diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang mengetahui bahwa hambatan tersulit dapat diselesaikan melalui usaha yang terus-menerus dilakukan.
2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.
3. Persuasi Verbal (*Verbal Experience*)
Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki agar dapat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakini secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan. Menurut Bandura, pengaruh persuasi verbal adalah tindakan terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang secara langsung dialami oleh individu. Dalam kondisi yang tertekan dalam mengalami kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi tertekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan. Oleh karena itu, hal tersebut dapat melemahkan peforma kerja individu.

Bedasarkan teori diatas, dapat disimpulkan sumber-sumber yang memperngaruhi *self-efficacy* dalam setiap point-nya dapat memberikan pengaruh besar terhadap setiap individu. Dan efisikasi diri (*self-efficacy*) dapat dibentuk oleh faktor-faktor baik yang berasal dari kemampuan diri sendiri atau dari luar diri serta akan menghasilkan kemampuan kepercayaan diri dalam melakukan suatu tindakan dan mencapai keberhasilan tertentu.

2.1.2.3 Fungsi *Self-Efficacy*

Self-efficacy (efikasi diri) yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada individu. Menurut Bandura dalam Ghufron dan Risnawati (2017:4-7), menyatakan tentang pengaruh dan fungsi terhadap *self-efficacy* yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi kognitif

Bandura (1997), menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri maka semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuatan adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan mempunyai komitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

2. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memiliki peran penting dalam mengatur motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang

masa depan sehingga individu tersebut membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat dalam mengaranggi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah, individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan yang kuat mendukung untuk mencapai suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktifitas yang dipilih, keras atau tidaknya akan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

3. Fungsi efikasi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan meniru individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura, bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri maka, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat membangkitkan kontrol pada situ yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinya dan membandingkan banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

4. Fungsi selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan timbul yang diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas individu percaya telah melampaui batas kemampuan *coping* dalam dirinya namun, individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang atau memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat dan jaringan sosial yang

mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena, pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi. Nilai-nilai dan minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Bedasarkan penjelasan diatas penulis dapat menginterpretasikan bahwa apabila seseorang yang telah membentuk *self-efficacy* (efikasi diri) dalam dirinya maka akan memberikan pengaruh positif terhadap fungsi/peran dalam melakukan aktivitas pribadi dirinya yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dan dikerjakan dengan efektif serta efisien untuk mencapai keberhasilan tertentu.

2.1.2.4 Aspek-aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997:42), aspek-aspek *Self Efficacy* yang telah dialih bahasakan oleh Lina Erlina (2020:69), yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Dimensi (*Dimensions Level*)
Dimensions level mengarah pada rentang keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dengan kesulitan yang berbeda. Fokus dimensi ini bukan pada apakah individu dapat mengerjakan tugas tertentu tetapi berfokus pada apakah individu memiliki efikasi diri untuk membuat dirinya melakukan tugas tertentu dengan menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. Dimensi *level* menjelaskan seberapa jauh individu dapat menentukan tingkat kesulitan dalam pekerjaan yang mampu dilaksanakannya, penilaian dari aspek ini dapat dilihat dari apakah individu dapat membuat target yang menantang, dan berfikir kritis serta yakin dapat melakukan pekerjaan dengan baik, sekalipun pekerjaan yang sulit.
 Berikut indikator pada *Dimensions Level* yaitu:
 - a. Keyakinan berfikir kritis atas informasi yang diperoleh.
 Keyakinan seseorang dalam melakukan penilaian kritis. Penilaian kritis sendiri dapat diartikan sebagai proses menganalisis, serta mengevaluasi isu yang dikumpulkan pada suatu pengamatan. Contohnya, seperti melakukan interview atau pengecekan ulang terhadap isu yang ada.

- b. Melaksanakan pekerjaan dengan yakin.
Melaksanakan pekerjaan yang diberikan dengan yakin, seperti mempunyai keahlian yang luas (professional), bekerja berdasarkan fakta, dan bekerja secara maksimal atau tidak asal-asalan.
 - c. Bertanggung jawab mengenai kerahasiaan informasi yang diperoleh.
Demi menjaga nama baik, agar dapat dipercaya harus memiliki tanggung jawab menjaga kerahasiaan informasi seperti data-data penting.
2. Kekuatan Dimensi (*Dimensions Strength*)
Dimensions Strength menekankan pada keyakinan terhadap kekuatan dan kegigihan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas. Dimensi berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan. Mempunyai keyakinan yang kuat serta sikap yang dapat dipercaya dalam bekerja. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dan bertanggung jawab dalam usahanya. Berikut indikator pada *Dimensions Strength* yaitu:
- a. Mempunyai keyakinan yang kuat serta sikap jujur yang dapat dipercaya dalam bekerja.
Memiliki keyakinan, keyakinan tersebut seperti mengerti dan bersungguh-sungguh atas kemampuan sendiri dalam bekerja serta mempunyai sikap jujur, dan dapat dipercaya dalam bekerja.
 - b. Bertahan melakukan usaha yang keras dalam menghadapi berbagai hambatan dan rintangan.
Bertahan dan berusaha bekerja keras mengumpulkan bukti-bukti sesuai dengan informasi yang diperlukan agar dapat memberikan penilaian sesuai dengan fakta.
3. Generalisasi/Keluasan Dimensi (*Dimensions Generality*)
Dimensions Generality menilai rentang keyakinan individu terhadap kemampuannya melakukan aktifitas secara luas atau hanya terbatas pada domain tertentu. Pengukuran dimensi ini meliputi derajat kesamaan aktifitas yang menggambarkan kemampuan individu melakukan aktifitas yang sama dan yang ditugaskan. Dimensi ini berkaitan juga dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin kemampuannya dan melaksanakan aktifitas secara optimis serta bertanggung jawab. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau menguasai sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berikut indikator pada *Dimensions Generality* yaitu:

- a. Melaksanakan aktifitas secara optimis
Dalam mengerjakan berbagai aktifitas, individu optimis dalam melaksanakan tugasnya dengan menyelesaikan suatu aktivitas (prosedur) dalam pengamatan pelaksanaan suatu kegiatan.
- b. Menguasai sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.
Memiliki sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit seperti mengumpulkan bukti, menerapkan prosedur aktivitas, dan memberikan pendapat atas tugasnya.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki efikasi diri (*self-efficacy*) yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *self-efficacy* dibedakan menjadi 3 (tiga) aspek yang dapat menjadi tolak ukur rendah atau tingginya *self-efficacy* yang ada pada setiap individu.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) dalam Jeist & Feist (2017:157), ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempresepsikan kemampuan diri individu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, diantara lainnya sebagai berikut:

1. Budaya
Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.
2. Gender
Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (2001) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasinya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.
3. Sifat dan tugas yang dihadapi
Derajat dari kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi

oleh individu maka, akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Insentif eksternal

Faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan, bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu insentif yang diberikan orang lain yang menrefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan, individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi, jika individu memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah juga, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Bedasarkan teori diatas penulis dapat menginterpretasikan bahwa adanya perbedaan tingkat terhadap *self-efficacy* pada setiap individu dengan individu lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, baik pada faktor dari dalam diri yang tidak bisa diubah atau faktor yang terbentuk dari luar diri individu tersebut yang masih dapat diubah.

2.1.3 *Due Professional Care*

2.1.3.1 Definisi *Due Professional Care*

Menurut Sukrisno Agoes (2012:36), *due professional care* adalah sebagai berikut:

“*Due professional Care* diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab”.

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:21), *due professional care* yaitu:

“Kemahiran professional yang digunakan secara cermat dan saksama umumnya, kewaspadaan bernuansa kecurigaan professional yang sehat (Skeptisisme) khususnya, lebih khusus lagi selalu mempertimbangkan kemungkinan pelanggaran hukum dan kecurangan dalam laporan-laporan keuangan untuk menyampaikan kesimpulan audit dengan keyakinan memadai sesuai kebenaran”.

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa *due professional care* berkaitan dengan sikap keterampilan dan penguatan seseorang/individu sebagai auditor dalam melakukan jasa audit/pemeriksaan dan menghasilkan laporan hasil audit, salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor terkait dengan *due professional care* yaitu skeptisme professional.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2015:34), *due professional care* adalah sebagai berikut:

“Setiap anggota harus melaksanakan jasa professionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan professional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa professionalnya yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling muktahir”. Dari

seluruh teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *due professional care* merupakan suatu sikap skeptisme profesional, kecermatan, ketekunan dan kehati-hatian yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

2.1.3.2 Tujuan *Due Professional Care*

Due professional care (kecermatan profesional) memiliki tujuan yaitu auditor diharapkan memiliki kesungguhan dan kecermatan dalam melaksanakan tugas profesional audit serta pada saat menerbitkan laporan keuangan.

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:22), tujuan *due professional care* yaitu:

“Agar aktifitas audit dan perilaku profesional tidak berdampak merugikan orang lain, kepedulian akan kerusakan masyarakat akibat kekurangan kecermatan audit yang harus diseimbangkan dengan keperluan menghindari resiko audit sendiri”.

Menurut Sukriskno Agoes dan Jan Hoesada (2012:26), kecermatan profesional sebagai berikut:

“Bahwa kecermatan profesional memberi jaminan bahwa standar profesi minimum terpenuhi, menumbuhkan kejujuran profesional, kepedulian dampak sosial dan pelaporan indikasi kecurangan secara serta-merta berdampak pada peningkatan nilai ekonomis jasa audit dan citra profesi audit”.

Dari teori diatas mengenai tujuan *due professional care* penulis dapat menyimpulkan adalah sebagai perilaku yang memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai dan laporan keuangan yang bebas dari salah saji apapun, sehingga dengan penerapan sikap cermat dan seksama akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.1.3.3 Karakteristik *Due professional care*

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:22), terdapat 2 (dua) karakteristik dalam *due professional care* yang harus diperhatikan oleh setiap auditor, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skeptisme Professional
2. Keyakinan yang memadai

Adapun penjelasan mengenai karakteristik *due professional care* yang harus diperhatikan auditor adalah sebagai berikut:

1. Skeptisme professional
Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menurut auditor untuk melaksanakan skeptisme professional. Skeptisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (SPAP, 2011:230.2). Oleh karena itu, skeptisme professional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki seorang auditor.

Indikator untuk mengukur skeptisme professional auditor adalah sebagai berikut:

- a. Adanya penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja. (*A Critical Assessment*).
Menjelaskan skeptisme professional adalah *a critical assessment*, maksud dari penjelasan di atas adalah penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja untuk setiap informasi yang diberikan oleh manajemen klien. Seseorang pemikir kritis yaitu memiliki kebiasaan yang selalu ingin tahu, hati-hati dalam memeriksa dan memberika *judgment*, bersedia mempertimbangkan kembali, serta mencari informasi yang relevan.
- b. Berfikir terus-menerus, bertanya dan mempertanyakan. (*With a questioning mind*)
Menjelaskan cara berpikir seseorang auditor harus terus-menerus bertanya dan mempertanyakan tentang kelengkapan dan keakuratan informasi yang diberikan manajemen klien.
- c. Membuktikan kesahihan dari bukti audit yang diperoleh. (*Of the validity of audit evidence obtained*)

Menjelaskan bahwa auditor harus memastikan validitas dari bukti audit yang didapat atau diperoleh.

- d. Waspada terhadap bukti audit yang kontradiktif. (*Alert to audit evidence that contradictif*)

Menjelaskan bahwa auditor diharuskan untuk waspada terhadap semua bukti audit yang kontradiktif.

2. Keyakinan yang memadai

Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan dan keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut (SPAP, 2011:230.2). Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan audit yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material.

Indikator untuk mengukur keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan.

Bersikap jujur dan berterus terang dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan sehingga dapat terhindar dari kesalahan.

- b. Mempunyai kompetensi dan sikap berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan.

Meningkatkan kompetensi seperti mengikuti tes atau pelatihan bagi auditor seperti pelatihan bersertifikasi atau pendidikan berkelanjutan. Serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara formal dalam melaksanakan audit.

Menurut Sukrisno Agoes dalam Annisa dan Wirakusuma (2016), terdapat

2 (dua) karakteristik dalam *due professional care* diataranya sebagai berikut:

“*Due professional care* memiliki 2 (dua) karakteristik yaitu skeptisme professional dan keyakinan yang memadai, *Due professional care* ialah suatu hal yang penting yang wajib diterapkan kepada auditor sehingga akan tercapainya kualitas audit yang memadai dan pelaksanaan pekerjaan professionalnya”.

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa dalam *Due professional care* terdapat 2 (dua) karakteristik yang masing-masing mempunyai pengaruh terhadap kinerja auditor dalam melakukan pemeriksaan atau pelaporan

hasil laporan keuangan agar terhindar dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan pada proses audit. Due professional care (kecermatan profesional) merupakan sikap batin pribadi, yang berdasarkan dari kesadaran diri, bermuara pada institusi kewaspadaan, kehati-hatian dan kepedulian, karena itu tidak dapat diintruksikan.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Definisi Kualitas audit

Ikatan Akuntan Indonesia (2016), menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor disertakan berkualitas jika memenuhi Standar Auditing dan Standar Pengendalian Mutu.

Hal ini sejalan dengan pendapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kharismatuti dan Hadi Prajitno, 2012, sebagai berikut :

Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan (Kharismatuti dan Hadi Prajitno, 2012).

Menurut De Angelo dalam Lina Nurseptiyanti (2015), menyatakan *result quality of audit* (kualitas hasil audit) merupakan penilaian oleh dasar kemungkinan bahwa auditor akan memberikan penemuan atas pelanggaran dari sitem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Kemungkinan auditor akan

melaporkan adanya pelaporan salah saji yang telah terdeteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor.

Bedasarkan definisi diatas bahwa kualitas audit merupakan proses untuk memastikan segala kemungkinan kinerja auditor pada saat meng-audit dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan yang diaudit dan auditor membantu memenuhi standar-standar audit secara konsisten pada setiap penugasannya.

Berikut standar audit berbasis *International Standards on Auditing* (ISA), Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip Umum dan Tanggung Jawab
 - a. SA 200: Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit berdasarkan Standar Audit.
 - b. SA 210: Persetujuan atas Syarat-syarat Perikatan Audit
 - c. SA 220: Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan
 - d. SA 230: Dokumentasi Audit
 - e. SA 240: Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan
 - f. SA 250: Pertimbang atas peraturan perundang-undangan dalam audit atas laporan keuangan
 - g. SA 260: Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola
 - h. SA 265: Pengkomunikasian definisi dalam Pengendalian Internal Kepada pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola dan manajemen
2. Penilaian resiko dan respon terhadap resiko yang dinilai
 - a. SA 300: Perencanaan audit atas laporan keuangan
 - b. SA 315: Pengidentifikasi dan penilaian resiko salah saji material melalui pemahaman entitas dan lingkungannya.
 - c. SA 320: Materialitas dalam tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit
 - d. SA 330: Respon auditor terhadap resiko yang telah dinilai
 - e. SA 402: Pertimbangan Audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu jasa organisasi
 - f. SA 450: Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang di Identifikasi selama audit.

3. Bukti Audit
 - a. SA 500: Bukti Audit
 - b. SA 501: Bukti Audit-Pertimbangan tertentu untuk topik pilihan
 - c. SA 510: Konfirmasi Eksternal
 - d. SA 520: Perikatan Audit tahun pertama (saldo awal)
 - e. SA 530: Sampling Audit
 - f. SA 540: Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi Akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan.
 - g. SA 550: Pihak Berelasi
 - h. SA 560: Peristiwa kemudian
 - i. SA 570: Kelangsungan Usaha
 - j. SA 580: Representasi Tertulis

Pada uraian diatas hasil audit tidak akan sama disetiap kantor akuntan yang memiliki ukuran berbeda secara signifikan. Kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh KAP berukuran besar dan berskala internasional pasti memiliki hasil audit yang berbeda dengan KAP yang hanya berskala lokal atau regional.

Bedasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas hasil audit merupakan suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standar pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang sudah ditetapkan, pelaksanaan praktik-praktik yang bisa dipertanggung jawabkan oleh auditor dalam mengaudit sebagai bentuk etis profesinya.

2.1.4.2 Langkah-langkah untuk meningkatkan Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:18), Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah :

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi satu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dengan penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mental, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Sehingga ia tidak dibenarkan kepada kepentingan siapapun.

3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran professionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan peninjauan secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang dilakukan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian pencatatan untuk semua pekerjaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, dan saat lingkup pengujian yang akan dilakukan.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut Arens, et al. dalam Mathius Tandiontong (2015:229-230), faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. *The skill and personnel qualities of audit partner and staff*
 - a. *Understand their client business, auditing process and ethical standards.*
 - b. *Prohibit professional scepticism during the audit process*
 - c. *Audit staff have sufficient experience and properly supervised*
 - d. *Audit staff have appropriate 'mentoring' and 'on the job training'*
 - e. *Audit staff have trained in audit, accounting and industry specialization*
2. *The reliability and usefulness of audit reporting*
 - a. *Audit report are writes properly in the applicable law and regulations*
 - b. *Auditor properly conclude the fairness of the financial statement*
 - c. *Proper communications with the audit committee*
3. *Factors outside the control of auditors affecting audit quality*
 - a. *Compliance to the corporate governance within the reporting entity*
 - b. *Active involvement of audit committee during the audit*
 - c. *Support from shareholders where appropriate*
 - d. *Reasonable reporting deadlines of the audit report*
 - e. *Appropriate agreement for legal liability if any*
 - f. *Existence of regulation to support highest audit quality*

Sedangkan Mulyadi dalam Kovinna dan Betri (2014), faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Independensi
Independensi dalam kenyataan adalah sikap auditor yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit. Dalam hal ini auditor diharuskan untuk objektif dan tidak berprasangka dalam memberikan pendapatnya. Independensi dalam penampilan dapat diartikan sebagai hasil interpretasi pihak lainnya, terhadap independensi auditor.
2. Pengalaman Kerja
Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian membuat auditor mampu mengidentifikasi resiko-resiko dalam suatu entitas.
3. Kompetensi
Kompetensi adalah suatu kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melakukan audit dengan benar. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka, semakin meningkat kualitas audit yang dihasilkannya. Kompetensi menjadikan auditor lebih peka dan dapat melakukan penilaian dalam pengambilan keputusan secara tepat.
4. Etika Auditor
Kebutuhan akan etika harus di dasari oleh auditor sebagai bentuk tanggungjawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, yang mencakup pola prilaku yang terpuji, walaupun hal tersebut dapat berarti pengorbanan diri.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan kualitas audit yang baik dilihat bagaimana cara auditor menerapkan sikap atau perilaku pada dirinya sendiri. Dengan menerapkan rasa professional, independensi, pengalaman kinerja, dan lainnya pada auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi dan mampu menghasilkan pengambilan keputusan secara tepat.

2.1.4.4 Standar Pendendalian Kualitas Audit

Menurut Arens *et al* dalam Amir Abadi Jusuf (2012:47), standar kualitas audit adalah :

“Proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khususnya yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan.”

Standar *auditing* yang berlaku umum menurut Standar Profesional

Akuntan Publik (SPAP, 2011:150) meliputi :

1. Berdasarkan Proses Mengaudit
 - a. Standar Umum
 - b. Standar Pekerjaan Lapangan
 - c. Standar Pelaporan
2. Berdasarkan Hasil Audit
 - a. Kemampuan Menemukan Kesalahan
 - b. Keberanian Melaporkan Kesalahan

Menurut SPAP (2011:150) indikator standar audit dari proses mengaudit

yang dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut :

1. Standar Umum
2. Standar Pekerjaan Lapangan
3. Standar Pelaporan

Kualitas audit apabila diukur dari Pelaksanaan dan Pelaporan Audit harus memenuhi Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan, yaitu :

1. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal untuk menilai resiko salah saji material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, serta untuk merancang sifat, waktu, dan luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui pengamatan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
2. Standar Pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan auditor.

- d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor.

Adapun indikator dari hasil audit yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian yang

berlaku umum tersebut menurut SPAP (2011:150), yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan melakukan kesalahan
 - a. Mengembangkan pengetahuan dalam penyelesaian masalah.
 - b. Menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan.
 - c. Dapat mendeteksi adanya kesalahan.
 - d. Rutin mengikuti pelatihan.
2. Keberanian melaporkan kesalahan
 - a. Melaporkan adanya pelanggaran.
 - b. Memuat temuan dari hasil audit.

2.1.4.5 Pengukuran Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan suatu kombinasi yang baik antara proses dan hasil. Menurut Amrin Siregar dalam Mtahius Tandiontong (2015:233), Pengukuran kualitas audit meliputi :

1. *Input Oriented* (Orientasi Masukan)
Input Oriented terdiri dari penugasan personel untuk melakukan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Process Oriented* (Orientasi Proses)
Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan atau proses yang menghasilkan suatu keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi Proses terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.
3. *Outcome Oriented* (Orientasi Keluaran)
Outcome Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran, terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tindak lanjut atas rekomendasi audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bedasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Self-efficacy* dan *Due professional Care* terhadap Kualitas Audit.

2.2.1 Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kualitas Audit

Menurut Albert Bandura (2001:3) dalam Pujiastuti dan Endang (2014:115) konsep *Self-efficacy* adalah sebagai berikut:

“Sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. *Self-Efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas pribadi terhadap hasil pemeriksaan yang berkualitas dalam pencapaian tugasnya, bahwa semakin tinggi *Self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan auditor”.

Teori diatas diperkuat oleh penelitian Indhianan (2014), Rilla Dinda (2021), dan Susan Cornelya (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik juga kualitas audit yang dihasilkan auditor. Efikasi diri menyebabkan individu aktif pada kegiatan sehingga dapat mendorong untuk mengembangkan kompetensinya. Kualitas Audit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor disertakan berkualitas jika memenuhi Standar Auditing dan Standar Pengendalian Mutu. Auditor dalam peningkatan usaha kompetensinya, dituntut melaksanakan tugas sesuai dengan standar audit yang ada. Auditor secara terus-menerus meningkatkan kemahiran professional, ke-efektifan dan kualitas hasil pekerjaan.

Pengaruh kinerja yang dihasilkan auditor menghasilkan audit yang optimal sehingga laporan pemeriksaan yang dihasilkan berkualitas. Maka, dapat diinterpretasikan bahwa *Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap Kualitas audit.



Gambar 2.1

Skema Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kualitas Audit

2.2.2 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

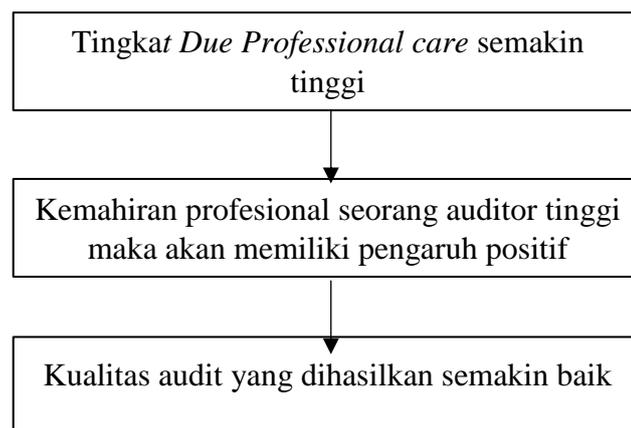
Auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama serta kehati-hatian dalam setiap penugasan. Sukrisno Agoes dalam Mustikawati (2013), menjelaskan pengaruh *Due professional care* terhadap kualitas audit adalah bahwa secara parsial *Due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sukrisno Agoes dalam Puspitasari (2015) menyatakan konsep *Due professional Care* adalah sebagai berikut:

“Bahwa kemahiran professional atau *Due professional care* bahwa kemahiran profesional dimiliki seorang auditor tinggi maka akan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Hal tersebut berarti mengungkapkan bahwa apabila kemahiran professional diterapkan dalam pekerjaan audit maka menghasilkan kualitas audit yang semakin baik”.

Teori diatas menjelaskan bahwa *Due professional care* merupakan kemahiran profesional auditor dalam meng-audit. Auditor wajib menggunakan seluruh keahliannya untuk mempertimbangkan bukti-bukti tertentu.

Teori diatas diperkuat oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh William Jefferson (2015), Hadi budiman (2017), yang menyatakan bahwa kemahiran profesional dimiliki seorang auditor maka kualitas audit akan semakin tinggi sesuai dengan Ikatan Akuntan Indonesia (2016), menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi Standar Auditing dan Standar Pengendalian Mutu, karena dapat menyebabkan kecermatan dan ke profesional-an auditor dalam mengevaluasi bukti-bukti dan terbebaskan dari salah saji material sehingga kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi.



Gambar 2.2

Skema Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:93) hipotesis adalah :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Hipotesis adalah kunci jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah.

Bedasarkan kerangka pemikiran tersebut. Maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 (H₁) : *Self-Efficacy* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis 2 (H₂) : *Due Professionalisme Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dari segi teori, metode yaitu cara atau prosedur yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Hal tersebut menandakan bahwa metode dapat digunakan dalam kegiatan seperti kegiatan penelitian yang dapat menghasilkan hasil yang optimal dengan cara kerja yang baik, sehingga metode sangat penting dalam kegiatan penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian adalah:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris yaitu suatu cara mengamati oleh panca indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan langkah-langkah tertentu dan bersifat logis”.

Dari definisi diatas, penulis menggunakan metode penelitian untuk mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Informasi yang berkaitan dengan pengaruh antar variabel yaitu *Self-Efficacy*, dan *Due Professionalisme Care* terhadap Kualitas Audit.

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian primer/*survey* dan menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2016:7) Metode kuantitatif adalah:

“Metode kuantitatif sering disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery*, karena dengan metode ini ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data dan penelitian berupa angka-angka, dan analistik menggunakan statistik.”

Metode kuantitatif dilakukan berdasarkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Fenomena tersebut dapat diukur dan memiliki hubungan dengan antara variabel. Metode kuantitatif secara relatif menggunakan pengumpulan suatu informasi dari populasi atau sampel tertentu yang bersifat representatif, karena sampel yang digunakan diolah secara random atau acak dan akan menghasilkan kesimpulan yang baik.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan yaitu analisis deskriptif dan verifikatif. Pendekatan penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu eksplorasi/riset yang mempunyai pengaruh antara variable-variable yang akan dikaji hubungannya dan tujuannya untuk menyajikan gambaran atau lukisan secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungannya dengan fenomena/kasus yang penulis ambil dalam penelitian ini.

Moh. Nazir (2014:43), definisi deskriptif yaitu, sebagai berikut:

“Suatu metode dalam meneliti suatu status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pada peristiwa masa sekarang, tujuan dari metode ini adalah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran, atau lukisan secara tepat mengenai fakta-fakta yang ada.

Menurut Sugiyono (2016:147), deskriptif adalah sebagai berikut:

“Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Dari definisi diatas metode deskriptif dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian, karena dapat memberikan gambaran, atau lukisan secara sistematis, tepat, dan faktual mengenai fakta-fakta yang sudah akurat serta berkaitan antara variabel-variabel dalam penelitian.

Menurut Moh. Nazir (2014:70), verifikatif adalah:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variable melalui atau suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau di terima”.

Sedangkan Sugiyono (2016:148), definisi verifikatif yaitu, sebagai berikut:

“Metode penelitian melalui pembuktian untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima”.

Metode verifikatif digunakan untuk mendapatkan suatu data atau informasi yang sesuai dengan antar variable yaitu, *Self-Efficacy*, dan *Due Professionalisme Care* serta Kualitas Audit. Dengan metode verifikatif penulis dapat menyajikan penelitian yang terbukti ketepatannya dan hubungan kausalitas (sebab-akibat) antar variable-variable. Tujuan penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif yaitu untuk menjelaskan, dan mendeskripsikan berbagai

kondisi, situasi, yang berpengaruh pada *Self-Efficacy*, dan *Due Professionalisme Care* serta Kualitas Audit untuk menampilkan setiap karakter, gambaran, atau lukisan secara faktual, sistematis dan akurat.

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran pokok penelitian yang menjadi perhatian untuk mendapatkan data atau informasi yang dikaji dalam penelitian. Objek penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena dapat menghasilkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2016:57), objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Objek penelitian merupakan suatu akibat atau sifat nilai dari setiap orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

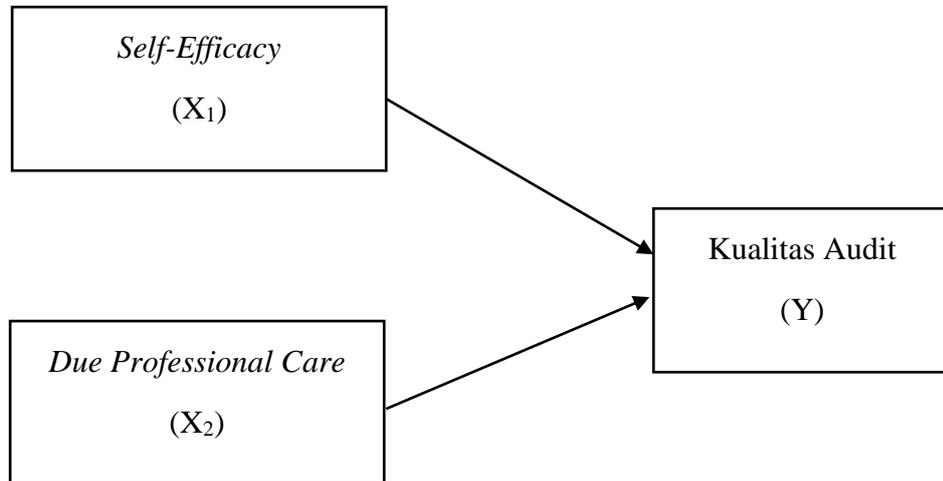
Dalam penelitian ini, objek penelitian yang ditetapkan oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti adalah *Self-Efficacy*, dan *Due Professionalisme Care*, serta Kualitas Audit. Adapun tempat penelitian yang akan dijadikan objek penelitian adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

3.1.2 Model Penelitian

Model penelitian adalah konseptual dari fakta-fakta varibale yang diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang penulis ambil yaitu Pengaruh *Self Efficacy*, dan *Due Professionalisme Care*, terhadap Kualitas Audit. Maka, model penelian yang digambarkan penulis adalah, sebagai berikut:

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 3.1 Model Penelitian

Garis \longrightarrow Menunjukkan pengaruh secara parsial

$$Y = f(X_1, X_2)$$

Keterangan :

- X_1 = *Self Efficacy*
- X_2 = *Due Professional Care*
- Y = Kualitas Audit
- f = Fungsi

3.1.3 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, instrumen penelitian sangat dibutuhkan untuk pengumpulan data yang akurat agar memudahkan penulis dalam memberikan informasi. Menurut Sugiyono (2016:102), Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Menurut Arikunto (2019:103), instrumen penelitian yaitu, sebagai berikut:

“Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah”.

Kesimpulan yang dapat penulis sampaikan pada definisi diatas, yaitu instrumen penelitian sangat penting untuk suatu penelitian karena dapat mempermudah pengumpulan atau pengukuran data dalam suatu angket, kuesioner, seperangkat soal tes, atau lembar observasi sehingga dapat menciptakan informasi atau data yang berhubungan langsung antara setiap variable yaitu *Self Efficacy*, dan *Due Professionalisme Care* serta Kualitas Audit.

Instrumen penelitian dalam metode kuesioner menggunakan sistem penyusunan berdasarkan indikator-indikator yang telah dijabarkan dalam tabel oprasionalisasi variabel sehingga masing-masing pertanyaan yang akan diajukan terhadap responden dapat terukur dengan baik.

Dalam operasionalisasi variabel penulis menggunakan skala ordinal. Skala ordinal dapat memberikan informasi nilai atau data nilai yang telah dijawab oleh pihak responden. Setiap variabel penelitian diukur dengan menggunakan instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pertanyaan-pertanyaan tipe Skala *Likert*.

Menurut Sugiyono (2016:190), Skala *Likert* adalah, sebagai berikut:

“Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Dengan menggunakan Skala *Likert*, maka menjadi subvariabel yang akan diukur atau dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi subvariabel kemudian subvariabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur dapat dijadikan titik tolak ukur untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Tabel 3.1
Scoring

Pilihan Jawaban	Skor Nilai
Selalu/Sangat Setuju/Sangat Tinggi/Sangat Puas/Sangat Paham/Sangat Sesuai/Sangat baik	5
Sering/ Setuju/ Tinggi/ Puas/ Paham/ Sesuai/ Baik	4
Kadang-kadang/Ragu-Ragu/Sedang/Cukup Puas/ Cukup Paham/Kurang Sesuai/Cukup Baik	3
Jarang/TidakSetuju/Rendah/Tidak Puas/Tidak Paham/Tidak Sesuai/Tidak Baik	2
Tidak Pernah/ Sangat Tidak Setuju/Sangat Rendah/Sangat Tidak Puas/Sangat Tidak Paham/Sangat Tidak Sesuai/Sangat Tidak Baik	1

3.1.4 Unit Penelitian

Unit penelitian dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu Unit analisis dan Unit Observasi. Unit Penelitian ini sangat dibutuhkan dalam penelitian, karena dapat mengetahui hasil pengamatan yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2016:119), unit analisis adalah, sebagai tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, unit analisis adalah data/informasi yang telah dikumpulkan sebagai tahapan analisis penelitian selanjutnya. Maka, unit analisis yang terdapat dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

Menurut Sugiyono dalam Husein Umar (2014:51), unit observasi adalah, sebagai berikut:

“Teknik yang menuntun adanya pengamatan suatu data/informasi dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian yang sedang dilakukan”.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan unit observasi adalah suatu teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh suatu data. Adapun unit observasi dalam penelitian ini adalah dilakukan kepada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Bandung.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu sifat yang akan dipelajari atau diteliti yang berbentuk apa saja yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk menghasilkan informasi yang akurat kemudian ditarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel penelitian adalah, sebagai berikut:

“Suatu konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Dibagian lain menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel itu merupakan suatu yang bervariasi”.

Kesimpulan dari definisi diatas, yaitu variabel penelitian merupakan sebuah konsep yang akan dikembangkan oleh peneliti dan akan menghasilkan bermacam-macam nilai yang sangat bervariasi sehingga dapat memperoleh suatu informasi dan ditarik kesimpulannya untuk bahan penelitian.

Dalam penelitian deskriptif, penelitian umumnya melaksanakan pengukuran terhadap kebenaran suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian, kemudian peneliti akan melakukan analisis terhadap variabel tersebut dan mencari hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 variabel yaitu *Self-Efficacy* (X_1), dan *Due Professional Care* (X_2) sebagai variabel bebas (variabel independen) serta Kualitas Audit (Y) sebagai variabel terikat (variabel dependen). Berikut definisi dari setiap variabel:

1. *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997:3), *Self-Efficacy* sebagai berikut, yaitu:

“Perceived self-efficacy is defined as people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over event that affect their lives. Self-efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave”.

Definisi diatas yang telah dialih bahasakan oleh Lina Erlina yaitu, *self-efficacy* merupakan sebagai suatu kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang orang itu miliki untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju dan dapat mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Dan *self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang dalam berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

2. *Due Professional Care*

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:21), *due professional care* yaitu:

“Kemahiran professional yang digunakan secara cermat dan saksama umumnya, kewaspadaan bernuansa kecurigaan professional yang sehat (Skeptisisme) khususnya, lebih khusus lagi selalu mempertimbangkan kemungkinan pelanggaran hukum dan kecurangan dalam laporan-laporan keuangan untuk menyampaikan kesimpulan audit dengan keyakinan memadai sesuai kebenaran”.

3. Kualitas Audit

Ikatan Akuntan Indonesia (2016), menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor disertakan berkualitas jika memenuhi Standar Auditing dan Standar Pengendalian Mutu.

3.2.1.1 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Sugiyono (2016:154), variabel independen adalah, sebagai berikut:

“Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, dan *anticident*. Dalam bahasa Indonesia sering diebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Dan variabel independen dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lainnya”.

Maka, dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (variabel independensi) adalah *self efficacy* (X_1) dan *due professional care* (X_2)

1. *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997:3), *Self-Efficacy* sebagai berikut, yaitu:

“Perceived self-efficacy is a defined as people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over event that affect their lives. Self-efficacy beliefs determine how people fell, think, motivate themselves and behave”.

Definisi diatas yang telah dialih bahasakan oleh Lina Erlina yaitu, *self-efficacy* merupakan sebagai suatu kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang orang itu miliki untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju dan dapat mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Dan *self-efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang dalam berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku.

2. *Due Professional Care*

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:21), *due professional care* yaitu:

“Kemahiran professional yang digunakan secara cermat dan saksama umumnya, kewaspadaan bernuansa kecurigaan professional yang sehat (Skeptisisme) khususnya, lebih khusus lagi selalu mempertimbangkan kemungkinan pelanggaran hukum dan kecurangan dalam laporan-laporan keuangan untuk menyampaikan kesimpulan audit dengan keyakinan memadai sesuai kebenaran”.

dapat disimpulkan variabel independen yang bisa disebut variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain dan akan menjadi perubahan dan menimbulkan variabel dependen (terikat).

3.2.1.2 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Varibel dependen adalah tindakan yang dilatar belakangi adanya orang yang melakukan pelaporan, adanya pengaduan mengenai terjadinya tindakan pelanggaran atau perbuatan yang tidak sesuai etika, umumnya sebuah organisasi atau kelompok yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang berkomitmen melakukan tindakan pelanggaran.

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel dependen adalah sebagai berikut:

“Sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang mampu mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Maka, yang menjadi varibel terikat (varibel dependen) dalam penelitian ini yaitu Kualitas Audit.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel adalah menjelaskan mengenai variabel yang akan diteliti, konsep, indikator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dikemukakan dalam operasionalisasi variabel penelitian. Sesuai dengan judul yang penulis pilih maka, dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel, diantaranya yaitu:

1. *Self-Efficacy* (X_1)
2. *Due Professionalisme Care* (X_2)
3. Kualitas Audit (Y)

Untuk mempermudah melihat mengenai variabel penelitian yang akan digunakan maka, penulis menjabarkan kedalam bentuk Operasionalisasi variabel, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Variabel Independen: *Self-Efficacy* (X_1)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
<i>Self-Efficacy</i> (X_1) “ <i>Perceived self-efficacy is a defined as people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance</i> ”	Aspek-aspek <i>Self-Efficacy</i> : 1. <i>Dimensions Levels</i>	a. Keyakinan berfikir kritis atas informasi yang diperoleh.	Ordinal	1-3
		b. Melaksanakan pekerjaan dengan yakin		

<p><i>that exercise influence over event that affect their lives. Self-efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave”.</i></p>		c. Bertanggung jawab mengenai kerahasiaan informasi yang diperoleh		
	<p>2. <i>Dimensions Strength</i></p>	a. Mempunyai keyakinan yang kuat serta sikap jujur yang dapat dipercaya dalam bekerja.	Ordinal	4-5
		a. Bertahan melakukan usaha yang keras dalam menghadapi berbagai hambatan dan rintangan		
<p>3. <i>Dimensions Generality</i></p>	<p>Sumber : Menurut Bandura (1997:3). Dalam bukunya yang berjudul “<i>Self-Efficacy The Exercise of Control</i>”</p>	<p>a. Melaksanakan aktifitas secara optimis.</p> <p>b. Menguasai sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit.</p>	Ordinal	6-7

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel Penelitian
Variabel Independen: *Due Professional Care* (X₂)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item	
<p><i>Due Professional Care</i> (X₂)</p> <p>“Kemahiran professional yang digunakan secara cermat dan saksama umumnya, kewaspadaan bernuansa kecurigaan professional yang sehat (Skeptisisme) khususnya, lebih khusus lagi selalu mempertimbangkan kemungkinan pelanggaran hukum dan kecurangan dalam laporan-laporan keuangan untuk menyampaikan kesimpulan audit dengan keyakinan memadai sesuai kebenaran”.</p> <p>Sumber: Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:26). Dalam Buku “Bunga Rampai Auditing”</p>	<p>Karakteristik <i>Due Professional Care</i> :</p> <p>1. Skeptisisme Professional</p>	a. <i>A critical assesment</i>	Ordinal	8-11	
		b. <i>With a questioning mind</i>			
		c. <i>Of the validity of audit evidence obtained</i>			
		d. <i>Alert to audit evidence that contradicts</i>			
		<p>2. Keyakinan yang memadai</p> <p>Sumber: Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:26). Dalam Buku “Bunga Rampai Auditing”</p>	a. Mempunyai sikap dapat dipercaya dalam mengaudit laporan keuangan.	Ordinal	12-13
			b. Mempunyai kompetensi dan sikap berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan.		

Tabel 3.4
Operalisasi Variabel Penelitian
Variabel Dependen : Kualitas Audit (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Kualitas Audit (Y) “Bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi Standar Auditing dan Standar Pengendalian Mutu”	Pelaksanaan Audit : Standar Pekerjaan Lapangan	a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya. b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal untuk menilai resiko salah saji material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, serta untuk merancang sifat, waktu, dan luas prosedur audit c. Auditor harus memperoleh bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui pengamatan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.	Ordinal	14-17

<p>Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia (2016).</p>	<p>Pelaporan Audit : Standar Pelaporan</p> <p>Sumber : Standar Professiononal Akuntan Publik dalam Arens (2015:39).</p>	<p>a. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.</p> <p>b. Auditor harus Mengidentifikasi dalam laporan audit mengenai keadaan dimana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.</p> <p>c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan auditor</p> <p>d. Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan, dalam laporan auditor</p>	<p>Ordinal</p>	<p>18-21</p>
---	---	--	----------------	--------------

3.3 Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik *Sampling*

3.3.1 Populasi Penelitian

Peneliti harus mampu untuk menentukan populasi yang akan menjadi suatu objek atau subjek penelitian. Populasi dapat diartikan suatu keseluruhan dari objek penelitian. Lebih jelasnya definisi populasi menurut Sugiyono (2016:80) adalah sebagai berikut:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berikut beberapa Kantor Akuntantan Publik, yaitu :

1. KAP AF. Rachman & Soetjipto WS
2. KAP Doli, Bambang Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)
3. KAP Sabar & Rekan
4. KAP Hendro, Busroni, Alamsyah
5. KAP Roebiandini & Rekan
6. KAP Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)
7. KAP Jahja Gunawan, S.E.,Ak., M.M., Ca., CPA.

3.3.2 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2016:217), teknik *sampling* adalah sebagai berikut:

“Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan”.

Teknik *sampling* pada dasarnya dikelompokan menjadi 2 (dua) bagian yaitu *Probability* dan *Nonprobability*. Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang

digunakan penulis adalah teknik *Purposive Sampling* yaitu menentukan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang ditentukan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi dan terdaftar di IAPI
2. Telah menggunakan Perangkat Lunak *Audit tool and linked archived system* (atlas) berbasis EDP selama > 6 Bulan terakhir.
3. Kantor Akuntan Publik yang mengizinkan penulis melakukan penelitian.
4. Minimal lamanya bekerja 2 tahun.
5. Memiliki pengalaman melakukan pengauditan berbasis *Electronic Data Processing* (EDP) menggunakan ATLAS.

3.3.3 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:81), Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengukuran sampel ini merupakan sebagai langkah-langkah untuk menentukan besarnya sampel yang dipilih untuk melaksanakan suatu penelitian. Pemilihan sampel ini harus tepat karena mewakili populasi dan dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya. Berdasarkan populasi dan teknik *sampling* tersebut, maka yang menjadi sampel penelitian adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar di Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Tabel 3.5
Sampel Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor berdasarkan kriteria.
1	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS	4 Auditor
2	KAP Doli, Bambang Sulistiyanto, Dadang & Ali (Cabang)	9 Auditor
3	KAP Sabar & Rekan	7 Auditor
4	KAP Hendro, Busroni, Alamsyah	2 Auditor
5	KAP Roebiandini & Rekan	10 Auditor
6	KAP Asep Rahmansyah Manshur & Suharyono (Cabang)	9 Auditor
7	KAP Jahja Gunawan, S.E.,Ak., M.M., Ca., CPA.	4 Auditor
Jumlah Auditor		45 Auditor

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa perantara). Menurut Sugiyono (2016:137) sumber primer adalah Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada 7 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Data primer ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan langsung kepada responden mengenai identitas reponden seperti (nama, usia, jenis kelamin, pendidikan dan jabatan) serta tanggapan responden yang berkaitan dengan *Self Efficacy*, dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tata cara untuk memperoleh data secara sistematis. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan penelitian lapangan, agar mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Berikut teknik pengumpulan data yaitu:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Dilakukan untuk memperoleh data sekunder secara landasan teori yang digunakan sebagai pendukung dalam pembahasan penelitian kepustakaan dengan cara membaca literatur yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

2. Kuesioner (*Questionnaire*)

Menurut Sugiyono (2016:142) kuesioner adalah sebagai berikut:

“Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diukur dalam penelitian ini”.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:147), analisis data adalah sebagai berikut:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

3.5.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

3.5.1.1 Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid apabila alat ukur mampu digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta variabel yang telah diteliti. Tujuan uji validitas ini adalah untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurannya.

Menurut Sugiyono (2016:121), uji validitas adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut telah dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor setiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Syarat yang harus dipenuhi menurut Sugiyono (2016:179) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jika koefisien korelasi $r \geq 0,30$ maka item tersebut dinyatakan valid.
2. Jika koefisien kolerasi $r \leq 0,30$ maka item tersebut dinyatakan tidak valid

Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi. Rumus kolerasi berdasarkan *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2 - (\sum \pi x^2))\}(n\sum y^2 - (\sum y^2))}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien kolerasi
$\sum xy$	= Jumlah perkalian variabel
$\sum x$	= Jumlah nilai variabel x
$\sum y$	= Jumlah nilai variabel y
$\sum x^2$	= Jumlah pangkat dua dan nilai variabel x
$\sum y^2$	= Jumlah pangkat dua dan nilai variabel y
N	= Banyak sampel

3.5.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2016:121) reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

“Instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh instrumen yang tidak reliabel/konsisten”.

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji kehandalan dan kepercayaan alat pengungkapan dari data.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini penulis menggunakan *Cronbach alpha* (α) dengan menggunakan *software* SPSS. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai korelasi *Cronbach alpha* (α) adalah:

$$R = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Sumber: Juliansyah Noor (2015:25)

Keterangan:

R	= <i>Reliability</i> .
k	= Banyaknya Jumlah Item Pertanyaan.
$\sum \sigma b^2$	= Jumlah Varians Skor Items.
σl^2	= Varians Skor Total.

Sekumpulan pertanyaan dalam kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas:

1. Jika $r \geq 0,6$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah reliabel.
2. Jika $r \leq 0,6$ maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak reliabel.

3.5.2 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner dengan menggunakan skala likert, skala likert tersebut akan diperoleh data ordinal. Dalam upaya memenuhi persyaratan data yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan.
2. Untuk setiap butir pertanyaan tentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1,2,3,4,5 untuk setiap item pertanyaan.
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan per kolom skor.
5. Menentukan nilai z untuk setiap proporsi kumulatif.

6. Menentukan nilai skala (*Scale Value = SV*) untuk setiap skor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Densitas).
7. Menentukan skala (*Scale Value = SV*) untuk masing-masing responden dengan menggunakan rumus:

$$Scale\ Value = \frac{(Density\ at\ Lower\ Limit - Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit - Area\ Below\ Lower\ Limit)}$$

Keterangan:

Density at Lower Limit = Kepadatan Batas Bawah.

Density at Upper Limit = Kepadatan Batas Atas.

Area Below Upper Limit = Daerah Di bawah Batas Atas.

Area Below Lower Limit = Daerah Di bawah Batas Bawah.

Mengubah *Scale Value (SV)* terkecil menjadi sama dengan (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value*.

$$Transformed\ Scaled\ Value = SV + (1 + SV Min)$$

3.5.3 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:147), analisis deskriptif adalah, sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif digunakan untuk memperjelas atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti yaitu *self efficacy*, *due professional care*, dan kualitas audit.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara *sampling*, dimana yang sedang diteliti adalah sampel yang merupakan suatu himpunan dari pengukuran yang dipilih dari populasi yang menjadi perhatian dalam penelitian.
2. Setelah metode pengumpulan data ditemukan, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen-elemen yang akan diselidiki. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menentukan nilai dari kuesioner tersebut, penulis menggunakan skala *Likert*.
3. Menyusun Kuesioner dengan skala penilaiannya masing-masing. Setiap kuesioner tersebut terdapat pertanyaan positif yang memiliki 5 (lima) indikator dengan jawaban berbeda menggunakan skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2016:93), menyatakan bahwa setiap jawaban instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor.
4. Apabila data sudah terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) ini diperoleh dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk rumus rata-rata digunakan sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (rata-rata)

$\sum Xi$ = Nilai X ke-I sampai n

n = Jumlah responden yang akan di rata-rata

Setelah diperoleh rata-rata dari masing-masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteia yang telah ditentukan bedasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuesioner. Nilai tertinggi dan terendah masing-masing peneliti mengambil dari banyaknya pertanyaan dalam kuesioner lalu dikalikan dengan nilai terenda (1) dan nilang tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

1. Variabel *Self Efficacy*

Untuk Variabel (X_1) *Self-Efficacy* dengan 7 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga :

- Nilai Tertinggi (7 x 5) = 35
- Nilai Terendah (7 x 1) = 7

Kriteria *Self-efficacy* (X_1) kelas interval sebesar :

$$Me = \frac{35 - 7}{5} = 5,6$$

Tabel 3.6
Kriteria Variabel *Self Efficacy*

Rentang Nilai	Kriteria
7,00 – 12,60	Tidak Baik
12,61 – 18,20	Kurang Baik
18,21 – 23,80	Cukup Baik
23,81 – 29,40	Baik
29,41 – 35,00	Sangat Baik

(Sumber: diolah oleh Penulis)

a. *Dimensions Level*

Untuk Variabel (X_1) *Self-Efficacy* dengan dimensi pada *Dimensions Level* terdapat 3 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga :

- Nilai Tertinggi (3×5) = 15
- Nilai Terendah (3×1) = 3

Kriteria *Self-efficacy* (X_1) dengan dimensi pada *Dimensions Level* kelas interval sebesar :

$$Me = \frac{15 - 3}{5} = 2,4$$

Tabel 3.7
Kriteria *Dimensions Level*

Rentang Nilai	Kriteria
3,00 - 5,40	Tidak Baik
5,41 - 7,80	Kurang Baik
7,81 - 10,20	Cukup Baik
10,21 - 12,60	Baik
12,61 – 15,00	Sangat Baik

(Sumber: diolah oleh penulis)

b. *Dimensions Strenght*

Untuk Variabel (X_1) *Self-Efficacy* dengan dimensi pada *Dimensions Strenght* terdapat 2 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga :

- Nilai Tertinggi (2×5) = 10
- Nilai Terendah (2×1) = 2

Kriteria *Self-efficacy* (X_1) dengan dimensi pada *Dimensions Level* kelas interval sebesar :

$$Me = \frac{10 - 2}{5} = 1,6$$

Tabel 3.8
Kriteria *Dimensions Strenght*

Rentang Nilai	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81- 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

c. *Dimensions Generality*

Untuk Variabel (X_1) *Self-Efficacy* dengan dimensi pada *Dimensions Generality* terdapat 2 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai Tertinggi (2×5) = 10
- Nilai Terendah (2×1) = 2

Kriteria *Self-efficacy* (X_1) dengan dimensi pada *Dimensions Generality* kelas interval sebesar :

$$Me = \frac{10 - 2}{5} = 1,6$$

Tabel 3.9
Kriteria *Dimensions Generality*

Rentang Nilai	Kriteria
2,00 – 3,60	Tidak Baik
3,61 – 5,20	Kurang Baik
5,21 – 6,80	Cukup Baik
6,81- 8,40	Baik
8,41 – 10,00	Sangat Baik

(Sumber: diolah oleh penulis)

2. Variabel *Due Professional Care*

Untuk Variabel (X_2) *Due Professional Care* dengan 7 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai Tertinggi (10×5) = 50
- Nilai Terendah (10×1) = 10

Kriteria *Due Professional Care* (X_2) kelas interval sebesar :

$$Me = \frac{50 - 10}{5} = 8$$

Tabel 3.10
Kriteria Variabel *Due Professional Care*

Rentang Nilai	Kriteria
10 – 18	Tidak Baik
18,1 – 26	Kurang Baik
26,1 – 34	Cukup Baik
34,1 – 42	Baik
42,1 – 50	Sangat Baik

(Sumber: diolah oleh penulis)

a. Skeptisisme Professional

Untuk Variabel (X_2) *Due Professional Care* dengan dimensi pada Skeptisisme Professional terdapat 7 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai Tertinggi (7×5) = 35
- Nilai Terendah (7×1) = 7

Kriteria *Due Professional Care* (X_2) dengan dimensi pada Skeptisisme Professional:

$$Me = \frac{35 - 7}{5} = 5,6$$

Tabel 3.11
Kriteria Skeptisisme Professional

Rentang Nilai	Kriteria
7,00 – 12,60	Tidak Baik
12,61 – 18,20	Kurang Baik
18,21 – 23,80	Cukup Baik
23,81 – 29,40	Baik
29,41 – 35,00	Sangat Baik

(Sumber: diolah oleh penulis)

b. Keyakinan Yang Memadai

Untuk Variabel (X_2) *Due Professional Care* dengan dimensi pada Keyakinan yang memadai terdapat 3 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

- Nilai Tertinggi (3×5) = 15
- Nilai Terendah (3×1) = 3

Kriteria *Due Professional Care* (X_2) dengan dimensi pada Keyakinan yang memadai:

$$Me = \frac{15 - 3}{5} = 2,4$$

Tabel 3.12
Kriteria Keyakinan yang memadai

Rentang Nilai	Kriteria
3,00 - 5,40	Tidak Baik
5,41 - 7,80	Kurang Baik
7,81 - 10,20	Cukup Baik
10,21 - 12,60	Baik
12,61 - 15,00	Sangat Baik

(Sumber: diolah oleh penulis)

3. Kualitas Audit

Untuk Variabel (Y) Kualitas Audit dengan 10 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga :

- Nilai Tertinggi (10×5) = 50
- Nilai Terendah (10×1) = 10

Kriteria Kualitas Audit (Y) kelas interval sebesar :

$$Me = \frac{50 - 10}{5} = 8$$

Tabel 3.13
Kriteria Variabel Kualitas Audit

Rentang Nilai	Kriteria
10 – 18	Sangat Tidak Berkualitas
18,1 – 26	Tidak Berkualitas
26,1 – 34	Cukup Berkualitas
34,1 – 42	Berkualitas
42,1 – 50	Sangat Berkualitas

(Sumber: diolah oleh penulis)

a. Standar Pekerjaan Lapangan

Untuk Variabel (Y) Kualitas Audit dengan dimensi pada Pekerjaan Lapangan terdapat 6 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga :

- Nilai Tertinggi (6 x 5) = 30
- Nilai Terendah (6 x 1) = 6

Kriteria Kualitas Audit dengan dimensi pada Standar Pekerjaan Lapangan:

$$Me = \frac{30 - 6}{5} = 4,8$$

Tabel 3.14
Kriteria Standar Pekerjaan Lapangan

Rentang Nilai	Kriteria
6,00 – 10,80	Sangat Tidak Berkualitas
10,81 – 15,60	Tidak Berkualitas
15,61 – 20,40	Cukup Berkualitas
20,41 – 25,20	Berkualitas
25,21 – 30,00	Sangat Berkualitas

(Sumber: diolah oleh penulis)

b. Standar Pelaporan

Untuk Variabel (Y) Kualitas Audit dengan dimensi pada Pelaporan Audit terdapat 4 Pertanyaan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga :

- Nilai Tertinggi (4 x 5) = 20
- Nilai Terendah (4 x 1) = 4

Kriteria Kualitas Audit dengan dimensi pada Standar Pelaporan:

$$Me = \frac{20 - 4}{5} = 3,2$$

Tabel 3.15
Kriteria Standar Pelaporan

Rentang Nilai	Kriteria
4,00 – 7,20	Tidak Baik
7,21 – 10,40	Kurang Baik
10,41 – 13,60	Cukup Baik
13,61 – 16,80	Baik
16,81 – 20,00	Sangat Baik

(Sumber: diolah oleh penulis)

3.5.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik.

Analisis verifikatif menurut Sugiyono (2017:8) yaitu:

“Penelitian verifikatif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh *Self Efficacy* dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS).

3.5.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Nilai Uji t dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2017:195)

Keterangan:

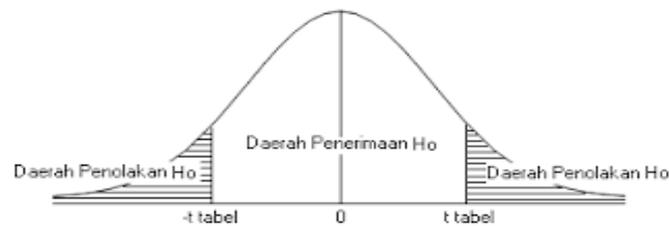
- t = Nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas $dk = (n-k-1)$.
- r = Koefisien Korelasi Parsial.
- r^2 = Koefisien Determinasi.
- n = Jumlah Sampel.

Hasil t_{hitung} dibandingkan t_{tabel} dengan kriteria:

- 1) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penolakan, berarti H_a diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti H_a ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.
- 3) T_{hitung} , dicari dengan rumus perhitungan t_{hitung} , dan
- 4) T_{tabel} , dicari di dalam tabel distribusi $t_{student}$ dengan ketentuan sebagai berikut, $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-k-1)$.

Hal ini berarti:

- a) Jika taraf signifikansinya $t < (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel terhadap variabel independen.
- b) Jika taraf signifikansinya $t > (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel terhadap variabel independen.



Gambar 3.2
Uji Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis
 Sumber: Sugiyono (2017:185)

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_{01}: (\beta_1 = 0)$: *Self Efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

$H_{a1}: (\beta_1 \neq 0)$: *Self Efficacy* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

2. $H_{02}: (\beta_2 = 0)$: *Due Professional Care* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

$H_{a2}: (\beta_2 \neq 0)$: *Due Professional Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

3.5.4.2 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi adalah sekumpulan teknik yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan (korelasi) antara 1 (satu) variabel dengan variabel lainnya. 2 (dua) variabel dikatakan korelasi apabila perubahan salah satu variabel disertai dengan perubahan lainnya, baik dalam arah yang sama ataupun arah yang berbeda/sebaliknya. Untuk mengetahui dan memeriksa data penelitian apakah ada hubungan maka melakukan uji *Pearson Product Moment* yaitu sebagai berikut:

Besarnya koefisien korelasi adalah $-1 \leq r \leq +1$

1. Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif
2. Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif

Rumus korelasi *Pearson Product Moment* yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)\}(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi
 $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel
 $\sum x$ = Jumlah nilai variabel x
 $\sum y$ = Jumlah nilai variabel y
 $\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua dan nilai variabel x
 $\sum y^2$ = Jumlah pangkat dua dan nilai variabel y
 N = Banyak sampel

Interpretasi dari nilai koefisien korelasi yaitu:

1. Bila $r = -1$, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang searah (jika X naik maka Y naik atau sebaliknya).

Sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai sebagai berikut;

Tabel 3.16
Interpretasi Kolerasi Parsial

Nilai	Kriteria
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber Sugiyono, (2016:250)

3.5.4.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh informasi akuntansi diferensial terhadap pengambilan keputusan manajemen. Menurut Sugiyono (2016:260), menyatakan analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal 1 (satu) variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai pada variabel dependen, bila variabel independen dimanipulasi atau dirubah-rubah atau di naik-turunkan. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

- Y = Variabel terikat (Dependen)
X = Variabel bebas (Independen)

a = Intersep
 b = Koefisien regresi

3.5.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa besar dekatnya garis regresi terestimasi dengan data yang sesungguhnya. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara parsial, maka dapat diketahui dengan cara mengkalikan nilai *standardized coefficients beta* dengan *correlations (zero order)*, yang mengacu pada hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS for window*. Rumus koefisien determinasi yang dikemukakan oleh Gujarati (2006:172).

Koefisien determinasi ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh dari variabel independen (*Self-efficacy*, dan *Due professional care*) dengan variabel dependen (Kualitas Audit) dalam penggunaannya. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi
 β = Beta (*nilai standardized coefficient*)
Zero Order = Matriks korelasi variabel bebas dengan variabel terikat

3.6 Rancangan Kuesioner

Menurut Sugiyono (2016:142), rancangan kuesioner yaitu sebagai berikut:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan terbesar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup maupun terbuka, dan dapat memberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos/internet”.

Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka atau pertanyaan tertutup, dan diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau bisa juga internet. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis kuesioner tertutup yaitu jawaban berupa jawaban alternatif yang sudah ditentukan oleh penulis.

Bedasarkan judul penelitian, kuesioner yang akan dibagikan ke auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Kuesioner ini berisi tentang pertanyaan yang menyangkut pada variabel *Self Efficacy* dan *Due Professional Care* serta Kualitas Audit sebagaimana terdapat 27 item yang terdiri dari 7 (tujuh) pertanyaan untuk *Self Efficacy* (X_1), 10 (sepuluh) pertanyaan untuk *Due Professional Care* (X_2) dan 10 (sepuluh) pertanyaan untuk Kualitas Audit (Y)